

Konstruksi Makna Spirit Ideologi dan Obsesi Perjuangan Terpidana Kelompok Teroris dalam Kasus Konflik Poso

Muhammad Khairil¹



Abstrak :

Makna dibalik spirit ideologi yang telah dikonstruksi kelompok teroris terdiri atas tiga makna utama yaitu qisas, jihad fi sabilillah, syariat Islam. Qisas adalah pembenaran yang dilakukan oleh kelompok muslim Poso dalam melakukan aksi balas dendam dengan cara-cara teror. Selain qisas, indoktrinasi ideologi yang telah dikonstruksi oleh kelompok teroris adalah menanamkan ideologi jihad untuk melakukan perlawanan terhadap kelompok-kelompok tertentu yang tidak memiliki pandangan dan ideologi yang sama dengan kelompok mereka serta menuntun dan memperjuangkan hak keadilan dan penegakan hukum atas berbagai kasus yang terjadi selama konflik Poso. Pada aspek yang paling mendasar dari totalitas indoktrinasi kelompok teroris adalah mengobarkan semangat dan obsesi perjuangan dalam penegakan syariat Islam dengan cara penolakan semua sistem dan aturan hukum yang bersumber dari kaum kuffar termasuk penolakan terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kata Kunci : *Ideologi, Konflik dan Kelompok Teroris*

A. Pendahuluan

Eksistensi teroris sangat samar dan terorganisir secara rapi dengan jejaring yang sangat rumit dan dinamis. Tidak mudah menelusuri dan memahami jejak dan target-target sasarannya. Beberapa orang yang terindikasi oleh aparat sebagai

1. Muhammad Khairil, S.Ag, M.Si; Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako Palu, e-mail : muh_khairil02@yahoo.com

aktor teror di beberapa tempat di Indonesia, disinyalir terkait dengan aktivitas yang sama di daerah lain, bahkan diduga terkait dengan pihak luar negeri. Penilaian tentang eksistensi terorisme dan aktivitas teroris dengan jejaring organisasi yang samar dan bertingkat-tingkat, serta mobilitasnya yang sangat tinggi, merupakan fenomena yang hanya dapat difahami melalui perilaku dari segi kerangka pikir dan kerangka bertindak subjek.

Beberapa daerah yang telah dijadikan arena oleh kelompok teroris diantaranya adalah daerah-daerah konflik seperti halnya Maluku, Aceh dan Poso di Provinsi Sulawesi Tengah. Khusus di Wilayah Poso, beberapa aksi kelompok teroris diantaranya adalah dua peristiwa peledakan bom yang tergolong dahsyat dan telah mengakibatkan lebih dari 100 korban termasuk anak-anak dan wanita yaitu pertama, bom yang diledakkan di Pasar Tentena Kabupaten Poso pada Sabtu pagi 28 Mei 2005, memakan korban 21 meninggal dan 53 terluka.

Bom kedua di Pasar Daging Maesa Kota Palu pada penutupan tahun 2005 tepatnya 31 Desember 2005 pagi, memakan korban 7 orang meninggal di tempat, 50 terluka seirus dan beberapa diantara korban itu kondisinya sangat kritis. Selain itu, masih terjadi penembakan, penculikan dan sabotase menambah deretan jumlah korban orang-orang tak bersalah di Sulawesi Tengah. Belum banyak yang diketahui apa sebenarnya target-target yang dikehendaki oleh para pelaku.

Perdebatan tentang pelaku dan motif dari terorisme sering membawa kepada identifikasi ideologi atau agama dari pelaku teroris, karena ideologi atau agama merupakan sumber legitimasi dari aksinya. Negara mendapatkan legitimasi kekerasan atau teror karena kedaulatan atau kewenangan konstitusionalnya. Sedangkan kelompok masyarakat biasanya mendapat legitimasi dari ideologi atau agama yang ingin diperjuangkannya. Isu tentang "terorisme Islam" perlu dilihat dan dipertegas lebih jauh apakah Islam melegitimasi teror atau pelaku terorisme baik negara atau bukan negara yang telah membajak Islam ?

Munculnya kelompok-kelompok radikal dari masyarakat sipil yang menggunakan cara-cara kekerasan atau teror di dalam memperjuangkan tujuan politiknya sering dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan negara. Dominannya negara baik dengan kekerasan atau tidak terhadap masyarakat sipil dalam hal ini gerakan-gerakan radikal baik dari kelompok muslim maupun non muslim sering menimbulkan frustrasi dan mendorong mereka mengubah jalan dari cara non kekerasan ke jalan kekerasan untuk memperjuangkan kepentingannya.

Permasalahan aksi-aksi kekerasan di Kabupaten Poso dan wilayah sekitarnya oleh kelompok Islam radikal dapat dijelaskan secara lebih sistimatis bahwa dalam konteks masalah perorangan beberapa hal yang terkait dengan hal tersebut diantaranya adalah

persoalan dendam, trauma psikologis, kesulitan ekonomi, hak keperdataan, keputusasaan dan kasus-kasus yang belum tersentuh secara maksimal.

Pada sisi tuntutan komunitas atau kelompok, terutama karena warga muslim merasa terzalimi oleh warga non muslim. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan yang terorganisir dalam bentuk gerakan-gerakan organisasi keagamaan yang cenderung radikal karena basis ideologi doktriner.

Khusus di wilayah Poso, perkembangan ideologi radikal itu amat pesat karena adanya semacam simbiosis mutualisme yang terjadi sejak masa konflik komunal. Bagi warga muslim Poso, kedatangan para "jihadis" dari luar disambut dengan hangat karena para jihadis datang untuk memperkuat barisan muslim Poso. Lebih dari itu, warga muslim menerima suntikan semangat baru dengan ideologi radikal yang membolehkan mereka untuk memerangi warga non muslim sebagai bagian dari jihad serta kematian dalam jihad jaminannya surga.

Nilai ideologi radikal yang diterima oleh kelompok muslim Poso dengan semangat jihad kemudian dikonstruksi dan menjelma dalam perilaku berbagai aksi teror diantaranya dalam kasus ledakan bom, penembakan, mutilasi dan kasus teror lainnya. Oleh karenanya, upaya yang harus tetap dan terus dilakukan untuk mencegah dan menyelesaikan persoalan terorisme diantaranya adalah kajian partisipatif khususnya melalui pendekatan ideologis untuk dapat mengetahui secara lebih mendalam proses transformasi nilai ideologi yang selama ini diyakini kebenarannya oleh kelompok teroris. Selain itu, kajian partisipatif lainnya adalah mengurai dan mengungkap motif serta bentuk teror yang telah dilakukan oleh kelompok teroris sehingga akan memberikan kemudahan dalam upaya penanganan tindak terorisme.

B. Perspektif Teoritis Terorisme

Kata teror berasal dari bahasa latin "ter'or. less" yang berarti rasa ketakutan (*fright*) atau rasa sangat takut (*great fear*). *Terrorism* berarti "policy of getting what one wants in politic by using murder etc. Dalam kamus *Webster's New School and Office Dictionary* oleh Noah Webster, Fawcett Crest Book, disebutkan bahwa teror berarti *Extreme fear* (ketakutan yang amat sangat), *one who excites extreme fear* (seorang yang gelisah dalam ketakutan yang amat sangat), *the ability to cause such fear* (kemampuan menimbulkan ketakutan), atau pengertian tersebut dapat juga diartikan sebagai *the systematic use of violence, as murder, by a party or faction to maintain power, promote, political, etc* (Carver dkk, 1974).

Terorisme dikenal sebagai bentuk kekerasan yang digolongkan kedalam "kekerasan politik" atau juga disebut "kekerasan sipil". Kekerasan politik mencakup suatu spektrum yang sangat luas, mulai dari unjuk rasa atau protes dengan menggunakan kekerasan,

pemberontakan spontan dan sporadis, pemberontakan berencana dan berlanjut, kudeta, insurjensi, sampai ke revolusi (Nainggolan, 2002:106).

Hasil penelitian dan kajian kritis yang dilakukan oleh Hendropriyono (Disertasi, 2009) tentang "Terorisme Dalam Kajian Filsafat Analitika: Relevansinya dengan Ketahanan Nasional" dinyatakan bahwa dasar epistemologis sebagai prinsip pembenaran gerakan fundamentalis untuk melawan kekuasaan Barat adalah landasan literal "jihad". Akibat seruan-seruan bahasa terorisme Osama Bin Laden, kata "jihad" menjadi ikon baru dan *key word* di media massa sehingga secara apriori masyarakat Barat bahkan sebagian masyarakat Indonesia telah tersesat dalam *epistemological mistake* (kekeliruan dalam mencerpap kebenaran sumber pengetahuan) dengan mengidentikkan Islam, jihad dan terorisme.

Hasil penelitian lainnya yang mengkaji dan menganalisa berbagai perspektif dalam kajian terorisme adalah penelitian Muhammad Khairil (Tesis, 2004) tentang "Pengaruh Pemberitaan Terorisme Pada Media Massa Terhadap Gerakan Organisasi Islam di Kota Makassar" menunjukkan bahwa media massa telah memberi pengaruh yang besar terhadap organisasi-organisasi keagamaan yang ada di Kota Makassar khususnya organisasi atau kelompok dengan paham radikal diantaranya adalah Wahdah Islamiah dan Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam.

Studi terorisme dalam kancan penelitian ilmu sosial bertolak dari pendekatan kualitatif, yaitu penelitian deskriptif untuk menemukan dan menggambarkan kompleksitas fenomena terorisme dan tingkah laku teroris. Post (1984) dalam penelitiannya tentang psikologi teroris, tidak menemukan gejala utama psikopatologi dari para teroris. Demikian pula halnya penelitian yang dilakukan oleh Crenshaw (2003) tentang karakteristik teroris kelompok terorisme yang bernama *National Liberation Front (NLF)* di Algeria, menyatakan bahwa pada umumnya teroris adalah orang-orang normal dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.

Penelitian tentang terorisme juga dilakukan oleh Heskin (1984) terhadap anggota *Irish Republican Army (IRA)* di Irlandia Utara yang kemudian tidak menemukan indikasi bahwa para teroris memiliki gangguan emosional. Ketiga hasil penelitian yang dikemukakan itu tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa seorang teroris mengalami gejala psikopatologis.

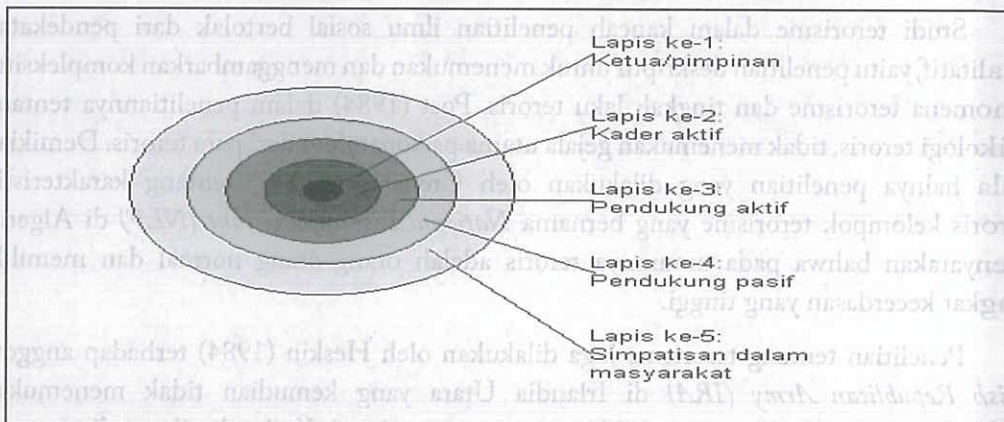
Pada aspek latar belakang sosial teroris, hasil penelitian Clark (1983) terhadap teroris *Euzkadi Ta Askatasuna (ETA)* di Spanyol mengungkapkan, bahwa pada umumnya mereka berasal dari keluarga marginal atau berketurunan campuran yang sering dilecehkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dikatakan bahwa melalui gerakan terorisme, mereka ingin menunjukkan bahwa sebagai orang marginal, mereka mampu melakukan banyak hal, termasuk yang tidak dilakukan oleh warga lain. Secara sosiologis, isu multikultural

sering mengakibatkan sentrisme rasial yang rentan pergolakan karena terkait dengan soal ideologi yang dianut oleh satuan-satuan sosial itu.

Hasil penelitian dari berbagai kalangan yang dikumpulkan Reich (2003) menyimpulkan bahwa terorisme yang bernuansa ideologis bukanlah wabah *sui generis* atau keunikan yang tidak diketahui asal-usulnya dan bukan pula produk dari orang-orang yang mentalnya kacau. Apa yang disebut sebagai 'terorisme ideologis' merupakan suatu bentuk perjuangan untuk menghapus dikotomi prinsip yang sangat mendasar bagi sebagian kelompok masyarakat. Proses delegitimasi yang mendasari terbentuknya terorisme ideologis dapat dibedakan dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap krisis kepercayaan, (2) konflik legitimasi, dan (3) krisis legitimasi. Dikatakan bahwa setiap tahapan menunjukkan identitas psikopolitik kolektif tertentu yang dicapai oleh suatu kelompok yang termotivasi secara ideologis.

Pergerakan teroris harus memiliki kepemimpinan yang efektif dan memperoleh dukungan struktur yang luas. Struktur anatomi di dalam organisasi terorisme yang dikenal secara umum berasal dari "U.S Army" (Dalam Ali, 2008; 11) yang dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1. : Struktur Anatomi Terorisme



Gambar tersebut menjelaskan sistem pelapisan di dalam organisasi terorisme yang terdiri dari lima lapis. *Lapis ke-1* adalah ketua atau pemimpin pergerakan terorisme yang senantiasa menanamkan nilai ideologi dan semangat dalam berbagai tindak aksi teror. *Lapis ke-2* adalah kader aktif yaitu orang-orang yang terpilih sebagai eksekutor dalam aksi teror. *Lapis ke-3* adalah pendukung aktif yaitu kader yang melakukan tugas-tugas intelijen dan logistik diantaranya pengumpulan data dan juga dana. *Lapis ke-4* adalah pendukung pasif yaitu orang-orang yang tidak secara langsung bersentuhan di lapangan dengan para kader aktif sehingga keberadaan mereka tidak mudah teridentifikasi. *Lapis ke-5* adalah

simpatisan dari kalangan anggota masyarakat. Meskipun para simpatisan tidak memberi kontribusi nyata dan berperan secara aktif, tetapi pada dasarnya mereka setuju dan mendukung terorisme.

Bertolak dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan, tampak bahwa secara ideologis, seseorang atau sekelompok orang dapat terpanggil secara psikologis dan terdorong secara sosiologis untuk melakukan pergerakan, mereka itu dapat digolongkan sebagai terorisme ideologis. Partisipasi individu melalui solidaritas kesamaan ideologis berbeda-beda menurut kondisi perseorangan. Ada yang hanya sekadar bersimpati, sebagai pendukung pasif dan aktif, dan ada pula yang menjadi kader, serta sebagai teroris aktif. Obsesi perjuangan mereka sebagai teroris ideologis adalah untuk mewujudkan sebuah perubahan tatanan, akan tetapi dampak proses perjuangannya khususnya bagi masyarakat luas pada umumnya sangat merugikan.

C. Makna Di Balik Ideologi Dan Obsesi Perjuangan Kelompok Teroris

Aksi terorisme dan permasalahan yang sering muncul dalam menyikapi berbagai aksi teror adalah motif tindakan yang terpaut dengan doktrin keagamaan atau ideologi pelakunya. Dalam perspektif ini, terorisme tidak bisa tunggal sebagai kekeliruan memaknai doktrin jihad dalam bingkai ideologi teroris namun tidak dipungkiri bahwa ideologi ini menjadi persoalan serius. Maka upaya deradikalisasi agama dan deideologisasi menjadi keharusan. Diakui, elite agama dan lembaga terkait belum maksimal berperan dalam meminimalisir pemahaman agama yang keliru soal jihad dan perilaku kekerasan atas nama agama.

Penganjur intoleransi dan penyeru tafsir kebencian lahir dari rahim majelis taklim dan pengajian sebagai lahan subur menjamurnya aksi terorisme berjubah agama. Sikap beragama yang antagonis-nativistik, merasa diri paling benar dan yang diluar dirinya adalah musuh. Ihtwalnya, karena mereka membaca agama dalam spektrum sempit-literal, sehingga berbalut dalam ideologisasi dan doktrin yang radikal-fundamental. Peliknya lagi, "rahim" kelompok ini memang mulai menggejala di Indonesia yang kelak melahirkan radikalisasi agama sebagai bentuk riil perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan negara.

Sebagaimana diurai dalam permasalahan sebelumnya bahwa husus di wilayah Poso, perkembangan ideologi radikal itu amat pesat karena ada semacam simbiosis mutualisme yang terjadi sejak masa konflik komunal. Bagi warga muslim Poso, kedatangan para "jihadis" dari luar disambut dengan hangat karena para *jihadis* datang untuk memperkuat barisan muslim Poso. Lebih dari itu, warga muslim menerima suntikan semangat baru dengan ideologi radikal yang membolehkan mereka untuk memerangi warga non muslim sebagai bagian dari jihad serta kematian dalam jihad jaminannya surga.

Ideologi dipahami sebagai sekumpulan ide, gagasan, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu. Tujuan utama dibalik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif.

Bagi masyarakat Poso khususnya umat Islam yang terlibat dan menjadi korban dalam konflik Poso, doktrin agama dengan paham radikal merupakan sebuah ideologi pencerahan dan motivasi yang besar sehingga bagai gayung bersambut kelompok-kelompok radikal yang masuk ke Poso diterima dan disambut dengan sukacita. Sebagaimana diurai dalam permasalahan penelitian ini bahwa antara warga muslim Poso dengan kelompok radikal bagai simbiosis mutualisme yang telah terjadi sejak masa konflik komunal.

Kedatangan para "jihadis" dari luar disambut oleh kelompok muslim Poso dengan hangat karena mereka datang untuk memperkuat barisan muslim Poso. Lebih dari itu, warga muslim menerima suntikan semangat baru dengan ideologi radikal yang membolehkan mereka untuk memerangi warga non muslim sebagai bagian dari jihad serta kematian dalam jihad jaminannya surga.

Pemahaman dan pemaknaan nilai agama melalui simbol-simbol keagamaan seperti pakaian, ciri fisik (Jenggot, sorban/kopiah dll) hingga pengamalan ibadah baik *mahdha'* maupun muamalat mewarnai kehidupan masyarakat Poso sejak bergabungnya jejaring kelompok radikal luar Poso. Secara lebih spesifik, pemahaman ideologis kelompok radikal Poso adalah "Islam Kaffah" yaitu menjadikan Islam sebagai totalitas dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dalamnya adalah penegakan syariat Islam yang mengatur tentang qisas dan mengobarkan semangat jihad dalam upaya khilafah Islamiyah. Berikut adalah uraian obsesi perjuangan yang telah dikonstruksi oleh para terpidana kelompok teroris :

1. Makna dan Obsesi di Balik *Qisas*

Bagi warga Poso, konflik yang pernah terjadi hingga saat ini tetap menorehkan luka yang menyisahkan perih baik dikalangan muslim maupun non muslim. Masing-masing kelompok menuding satu dan yang lainnya sebagai orang yang bertanggungjawab dalam konflik Poso. Setiap kelompok mengklaim dirinya sebagai korban konflik. Semisal, apa yang diungkapkan oleh Ibu Gena sebagai korban konflik di kalangan warga Kristen, sebagai berikut :

"...kenapa kalian dengan seenaknya mengatakan bahwa ini bukan konflik agama ? Lihat saja...yang paling banyak dibunuh, ditembak di tengah jalan, di kebun bahkan orang yang niatnya cuma mau ke sawah dibunuh. Siapa yang rumahnya paling banyak dibakar ? Kitorang, orang Kristen. Saya tidak mengerti, kenapa banyak orang bilang bahwa ini bukan konflik agama ? ini adalah perang agama! Kitorang yang selalu jadi korban. Sebenarnya

Kitorang bisa saja balas, tapi kitorang tidak boleh mendendam karena harus menunjukkan kasih. Biar saja Tuhan yang akan membalas semua perbuatan jahat ini pada dorang” (Gogali, 2009;71)

Kesaksian Ibu Gena merupakan fakta bahwa konflik seperti kata pepatah *menang jadi abu kalah jadi arang*. Bukan hanya Ibu Gena yang punya kesaksian, di kalangan muslim pun tidak sedikit dari mereka yang juga merasakan dan menjadi korban konflik Poso. Berikut kesaksian Ibu Tari (salah seorang warga muslim Poso) ketika konfli :

“Kami tidak tabu dan seakan tidak percaya ini akan terjadi. Dulu, dengan dorang sangat dekat sekali. Ke kebun sama-sama, ke pasar kita jual beli bahkan anak-anak dorang juga sekolah sama dengan anak-anak kami. Tapi waktu itu, banyak kitorang yang dibantai disini. Kalau misalnya semua laki-laki kumpul di mesjid pada hari pembantaian itu, mungkin tidak ada laki-laki di desa ini. Tapi itu Takdir Allah, maka suami saya masih selamat. Sebenarnya waktu itu, dia juga dikumpulkan di mesjid tapi dia langsung lari begitu kelompok merah lagi kumpulkan mayat. Takdir Allah, mereka tidak melihat kalau suami saya keluar dari mesjid dan waktu itu langsung lari tidak berhenti sampai menyeberang hutan. Saya saja tidak percaya kalau bisa ketemu dengan suami saya lagi karena waktu semua laki-laki yang dikumpul di mesjid itu dibantai. Bayangkan, kami sudah lari di hutan, di sungai-sungai, sampai capai tapi dorang tetap kejar kitorang dengan senjata...” (Gogali, 2009;72)

Kesaksian kedua belah pihak, baik dari kalangan muslim maupun non muslim menunjukkan bahwa korban konflik Poso adalah masyarakat Poso itu sendiri baik muslim maupun Kristen. Khusus bagi warga muslim, terdapat tiga kasus besar yang menorehkan luka bahkan dendam yang seakan tak berkesudahan yaitu pertama, kasus pembantaian muslim Buyung Katedo, kedua, kasus pembantaian muslim di Lage atau yang dikenal dengan kasus Kilo 9 dan yang ketiga adalah kasus pembakaran pesantren.

Aksi kekerasan umat Islam di Poso pasca konflik mendapatkan legitimasi melalui dalil-dalil Al-Qur’an yang memiliki relevansi terhadap aksi kekerasan yang selama ini terjadi di Poso dan menjadi salah satu spirit ideologis Umat Islam Poso. Salah satu legitimasi aksi kekerasan atau aksi balas dendam yang memiliki pembenaran ideologis adalah tentang *qisas*. Dalam Islam, esensi hukum *qisas* memberi hak kepada orang yang dirugikan untuk membalas kepada yang merugikannya dengan kadar yang seimbang (setara). Kata *qisas* dimaknai sebagai pembalasan yang setimpal yaitu pembunuhan dibalas pembunuhan, melukai dibalas dengan melukai, pemenggalan dibalas pemenggalan.

Qisas berasal dari kata “*qashasha*” yang berarti memotong, atau berasal dari kata “*aqasha*” yang berarti mengikuti, yakni mengikuti perbuatan penjahat untuk pembalasan

yang sama dari perbuatannya. Sedangkan qisas secara bahasa berarti adil atau persamaan. Qisas dalam pengertian syar'i (Ratih dkk; 2008) adalah membunuh orang yang melakukan pembunuhan sebab hanya hukuman inilah yang setimpal berdasarkan ketentuan syar'i terhadap pelaku pembunuhan. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa qisas ialah akibat yang sama yang dikenakan pada seseorang yang menghilangkan nyawa atau melukai atau menghilangkan anggota badan orang lain seperti apa yang telah diperbuatnya.

Hukuman qisas itu ada dua macam yaitu qisas jiwa yakni hukuman bunuh untuk tingkat pembunuhan dan hukuman qisas untuk anggota badan yakni khusus untuk anggota badan yang terpotong atau dilukai. Hukuman qisas adalah hukuman yang menyeimbangkan antara perbuatan dan pembelaan sehingga dapat menjamin keselamatan jiwa dan kesempurnaan anggota badan manusia,

Qisas menunjukkan bahwa hukuman itu sendiri mempunyai sifat keadilan dan kesempurnaan karena telah memberi keseimbangan pada setiap pelaku, bila membunuh ia dibunuh, bila melukai maka juga dilukai, sehingga semua orang merasa puas dengan ketentuan qisas tersebut. Diantara dalil yang menjelaskan tentang qisas yaitu Qur'an surat Al-Maidah ayat 45 sebagai berikut :

كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذْنَ
بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ
لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Berdasarkan salah satu dalil Al-Qur'an tersebut kemudian dipahamkan dan dikonstruksi ke dalam bentuk aksi kekerasan yang dilakukan di Poso. Salah satu bentuk implementasi pemaknaan *qisas* bagi kelompok ini adalah pada waktu pembunuhan dan mutilasi tiga orang siswa SMU Kristen Poso pada tanggal 29 Oktober 2005. Kasus pembunuhan dan mutilasi tiga siswi Kristen dan pengakuan para terpidana teroris telah membuktikan hasil konstruksi makna *qisas* sebagai bagian dari spirit ideologis berbagai aksi teror yang selama ini terjadi di Poso.

Dalam kasus pembunuhan dan mutilasi tersebut juga ditemukan bukti sehelai kertas yang berisi ancaman bagi warga Nasrani. Berikut kutipan surat yang ditemukan bersama kepala korban mutilasi :

- *Darah Dibalas Dgn Darah*
- *Nyarwa Dibalas Dgn Nyarwa*

- *Kepala Dibalas Dgn Kepala*

Diatas Sebagai Pesan Orang Tua Kami Yang Tidak Pernah Akan Kami Lupakan Dan Tidak Akan Pernah Lepas Dari Torang Punya Ubun-Ubun Kepala.

Kami Akan Selalu Mewujudkan Pesan Orang Tua Untuk Memotong Leher-Leher Kongkoli Biadab. Kami Akan Selalu Haus Untuk Memotong Leher 3 Kongkoli Sebagaimana Mereka Dulu Memotong, Memperkosa, Membelah Perut Wanita2 Yang Sedang Hamil. Mereka Sadis, Biadab, Binatang. Akan Torang Balas Tabun Ini Untuk Kami Siapkan Sebagai Parcel Lebaran Kaum Muslimin Dan Umat Islam.

Kami Tidak Bodoh Wabai Kongkoli Biadab. Kami Tabu Kalian Kibuli Dengan Perjanjian. Kalian Takut, Kalian Pengecut. Setelah Kami Bangkit, Kalian Harus Kami Balas.

Kronologis peristiwa pembunuhan dan mutilasi tiga siswi tersebut terjadi ketika empat orang siswi ini berjalan turun dari rumah mereka di desa di atas Bukit Bambu. Di tempat kejadian jalan setapak, keempatnya diserang oleh sekelompok laki-laki bercadar dengan senjata tajam. Satu dari keempat siswi tersebut berhasil lari dengan terjun ke dalam jurang yang tidak terlalu dalam di tepi jalan setapak. Selanjutnya korban berlari dengan luka bacok yang dideritanya hingga dapat diselamatkan oleh penduduk setempat dan dibawa ke Rumah Sakit.

Sangat disayangkan karena ketiga orang temannya ditemukan tanpa kepala dengan ceceran darah di sekitar tubuh mereka. Sekitar satu jam setelah kejadian, dua kepala ditemukan di tepi jalan Trans Sulawesi, Km 9 Kecamatan Lage dan satu kepala lagi ditemukan di teras rumah salah seorang penduduk warga desa Kasiguncu Kec. Poso Pesisir.

Selain mutilasi tiga siswi, kasus mutilasi yang lain juga terjadi terhadap Kepala Desa Pinedapa yaitu Bapak Sarminalis Ndele pada tanggal 3 November 2004 di Desa Pinedapa Kecamatan Poso Pesisir. Dalam kasus tersebut, potongan kepala korban ditemukan di Kecamatan Lage sedangkan badannya ditemukan di dekat jembatan Masani Kecamatan Poso Pesisir. Dalam kesaksian dan pengakuan Basri alias Ayas alias Bagong bahwa yang melakukan pemenggalan kepala adalah dirinya dibantu dengan beberapa orang rekannya yang lain. Proses pelaksanaan mutilasi dirancang dengan sangat rapi, terorganisir dan sistematis.

Motif balas dendam yang telah dikonstruksi dalam bahasa ideologi sebagai *qisas* menjadi legitimasi yang kuat dalam melakukan aksi pembalasan terhadap umat Nasrani. Doktrin ideologi yang dikemas melalui dalil-dalil agama telah menjadikan kelompok muslim radikal Poso khususnya kelompok Tanah Runtuh menjadi sangat militan dan

dapat melakukan apa saja yang diyakini sebagai bentuk dari *qisas*.

Bahasa *qisas* telah dikonstruksi oleh kelompok radikal Poso untuk dimanfaatkan sebagai salah satu landasan spirit ideologi dalam melakukan berbagai aksi teror. Bagi kelompok radikal Poso khususnya mereka yang telah dilabelkan sebagai kelompok teroris, apa yang telah dilakukan oleh kelompok Kristen dengan menyiksa dan membunuh umat Islam Poso harus ditebus dengan balasan yang setimpal. Inilah hakekat makna *qisas* yang diamalkan dalam berbagai aksi teror yaitu dengan membunuh, menembak, membom dan melakukan mutilasi terhadap warga Kristen.

2. Makna dan Spirit Ideologi Jihad Kelompok Radikal

Istilah jihad bagi warga muslim Poso mengandung makna yang sangat dalam. Istilah inilah yang mengobarkan semangat juang ketika konflik terjadi sejak tahun 1998 hingga pasca konflik pada tahun 2002. Semangat jihad akan tetap “hidup” di hati masyarakat muslim Poso khususnya bagi mereka yang terlibat dan menyaksikan konflik Poso terlebih setelah mereka akhirnya bergabung dengan kelompok Islam radikal.

Bagi warga muslim Poso, hidup ini adalah perjuangan dan perjuanganlah yang membuat kita hidup. Jihad *fi sabilillah* merupakan puncak ajaran Islam sehingga umat Islam yang melaksanakannya akan mendapatkan kemuliaan dan kejayaan di dunia dan surga Allah di akhirat. Sebaliknya mereka yang meninggalkan jihad dan tidak terbersit sedikitpun dalam hatinya untuk berjihad akan hina dan menderita di dunia serta mendapatkan siksa Allah di neraka.

Menurut Imam Santoso (2008) bahwa jihad secara bahasa berarti mengerahkan dan mencurahkan segala kemampuannya baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dan secara istilah syari'ah berarti seorang muslim mengerahkan dan mencurahkan segala kemampuannya untuk memperjuangkan dan menegakkan Islam demi mencapai ridha Allah SWT. Oleh karena itu kata-kata jihad selalu diiringi dengan *fi sabilillah* untuk menunjukkan bahwa jihad yang dilakukan umat Islam harus sesuai dengan ajaran Islam agar mendapat keridhaan Allah SWT.

Dalam pandangan kelompok radikal, jihad tidak semata manis di bibir dan konseptual tapi jihad adalah amaliyah. Amaliyah berarti mengamalkan jihad dalam kehidupan sehari-hari. Berikut uraian Andi Makasau tentang makna jihad bagi kelompok muslim Poso :

Orang yang tidak pernah mengalami konflik dan tidak pernah berada dalam situasi perang hanya merasakan jihad itu sebatas lisannya. Bagi saya, Jihad itu adalah perang dan itu yang saya rasakan ketika konflik. Dalam situasi konflik, ditengah-tengah medan peperangan, maka yang bisa menolong kita hanya Allah SWT dan inilah nikmatnya jihad.

Jangan pernah mengatakan berjihad tapi lari dan mengungsi meninggalkan Poso. Asal Bapak tahu, hanya segelintir orang yang mau dan berani tinggal di Poso ketika konflik. Mereka yang mau dan berani tinggal adalah orang-orang yang menjadikan jihad sebagai motivatornya.

Menurut Imam Syahid Hasan Al-Banna bahwa yang dimaksud dengan jihad adalah suatu kewajiban sampai hari kiamat dan apa yang dikandung dari sabda Rasulullah saw., "Siapa yang mati, sedangkan ia tidak berjuang atau belum berniat berjuang, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah".

Bagi warga Muslim Poso, khususnya para pemuda muslim yang bergabung dalam kelompok radikal, semangat jihad setidaknya termotivasi oleh tiga hal yaitu spiritual, emosional dan material. Motivasi spiritual dimaksud adalah kepuasan karena merasa telah menjalankan perintah sesuai dengan doktrin ideologisnya. Motivasi emosional para pemuda Muslim Poso dapat dilihat pada rasa dendam dan sakit hati mereka terhadap warga Nasrani.

Bagi warga muslim Poso, apa yang telah dilakukan oleh warga Nasrani tidak akan mudah dimaafkan, terlebih ketika mengingat berbagai perilaku mereka yang sadis dan tanpa perasaan. Semisal, pembantaian anak-anak, pelecehan seksual kaum wanita, penyiksaan dan pembunuhan warga muslim. Semua kejadian yang menyisahkan perih bagi warga muslim Poso masih terekam dalam memori mereka sehingga inilah yang memicu emosi yang dilandaskan pada jihad.

Selain faktor ideologi dan emosional, ternyata faktor material juga menjadi bagian dari spirit kelompok radikal. Para pemuda Muslim Poso, bergabung dalam kelompok radikal selain untuk dua motif sebelumnya juga untuk motif materil yaitu motivasi yang membolehkan mereka untuk mengambil barang milik "orang kafir" dengan alasan *fa'i* yaitu mengambil harta orang kafir untuk kepentingan jihad atau *gounimah* yaitu mengambil harta rampasan perang.

Implementasi makna jihad yang telah dikonstruksi oleh kelompok radikal Poso menitikberatkan pada upaya memerangi orang-orang kafir. Secara lebih spesifik, jihad dimaknai sebagai suatu usaha seorang muslim memerangi orang kafir yang tidak terikat suatu perjanjian setelah mendakwahnya untuk memeluk agama Islam, tetapi orang tersebut menolaknya, demi menegakkan kalimat Allah SWT.

Jihad merupakan ruh perjuangan kelompok muslim radikal Poso. Jihad adalah upaya untuk merealisasikan tauhid, memerangi *thagbut*, dan komitmen dengan seluruh syariat Islam. Spirit ideologi melalui doktrin jihad menjadi kata kunci yang mampu menggerakkan warga muslim Poso untuk melakukan berbagai aksi dengan berbagai motif, apakah itu motif balas dendam, motif materi bahkan motif teror. Semangat jihad yang telah tertanam

di hati sebagian besar warga Poso ini akan terus dikobarkan sebagai upaya untuk tujuan yang lebih besar yaitu mewujudkan khilafah Islamiyah.

Makna jihad sebagai “perang suci” dengan janji dan jaminan surga bagi para syuhada telah mengakar sebagai salah satu spirit ideologis yang mampu menggerakkan umat Islam Poso untuk tetap melakukan perlawanan terhadap kelompok Kristen. Interpretasi terhadap makna jihad telah dikonstruksi oleh kelompok muslim Poso melalui referensi yang diperoleh dari kelompok muslim radikal sehingga indoktrinasi jihad menjadi kekuatan tersendiri bagi umat Islam.

2. Spirit Penegakan Syariat Islam

Menelisik ihwal geneologis aksi teror yang selama ini terjadi di Sulawesi Tengah khususnya yang terjadi di Poso tersibak fakta bahwa gerakan radikal kelompok muslim Poso khususnya kelompok Kayamanya dan Tanah Runtuh dilatari kebencian yang akut atas perlakuan kelompok Kristen dalam konflik Poso yang telah menyiksa, membunuh dan membantai umat Islam Poso. Kebencian kelompok muslim kemudian mendapatkan dukungan yang besar dari kelompok radikal yang masuk ke Poso seperti Jamaah Islamiah, Laskar Jihad, Laskar Jundullah, Kompak dan kelompok radikal lainnya.

Bagi kelompok muslim Poso, kedatangan kelompok radikal telah memberikan spirit ideologi baru dan legitimasi atas dasar Qur'an dan Hadist dalam upaya memerangi kelompok Kristen sebagai keyakinan akan *jihad fisabilillah*. Bagi gayung bersambut, kedatangan kelompok radikal luar Poso disambut dengan tangan terbuka oleh kelompok muslim Poso sehingga antara kelompok muslim Poso dan kelompok muslim radikal luar Poso memiliki hubungan simbiosis mutualisme, saling mendukung dan memberikan manfaat satu dan yang lainnya.

Fakta dan faktor yang juga menjadi pemicu aksi teror kelompok muslim Poso adalah kekecewaan mereka terhadap resolusi konflik Poso yang dituangkan dalam Deklarasi Malino. Bagi kelompok muslim Poso, Deklarasi Malino adalah upaya rekayasa untuk menutupi segala bentuk perilaku dan kekejaman kelompok Kristen terhadap umat Islam Poso. Asumsi ini didasarkan pada salah satu poin dari Deklarasi Malino bahwa “menghilangkan seluruh fitnah dan ketidakjujuran terhadap semua pihak dan menegakan sikap saling menghormati dan memaafkan satu sama lain, demi terciptanya hidup bersama.”

Tarfsi terhadap poin ke-5 dalam Deklarasi Malino tersebut adalah konflik Poso Jilid I, II dan III adalah masa lalu yang telah lalu dan dengan saling memaafkan persoalan konflik Poso disepakati telah selesai. Proses hukum dan pembuktian terhadap fakta pelaku kekerasan khususnya pelaku dari kelompok Kristen dalam kasus Buyung Katedo yaitu

pembantaian anak-anak, orangtua dan para wanita tidak diproses lebih lanjut. Selain kasus Buyung Katedo, kasus yang juga dituntut untuk diproses hukum oleh kelompok muslim Poso adalah kasus kilo 9 yaitu kasus penyiksaan, pelecehan seksual, pembunuhan bahkan pembantaian umat Islam di tempat tersebut.

Akumulasi dari kebencian, kekecewaan dan juga dukungan kelompok radikal luar Poso serta legitimasi ideologi *jihad fisabilillah* telah merubah pandangan dan perilaku sebagian muslim Poso khususnya kelompok Kayamanya dan Tanah Runtuh untuk merubah pola gerakan yang awalnya melalui jalur hukum menjadi gerakan anarkis dan aksi teror.

Kelompok-kelompok muslim radikal yang ada di Indonesia sesungguhnya memiliki keinginan bersama dan tujuan bersama yaitu mampu menjadikan syariat Islam sebagai hukum yang harus ditegakkan di Indonesia. Keinginan penegakan syariat Islam disuarakan oleh kelompok-kelompok radikal seperti misalnya gerakan yang dilakukan di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI). KPPSI hanya salah satu diantara sekian banyak kelompok-kelompok radikal yang secara lantang terus berupaya untuk memperjuangkan penegakan syariat Islam.

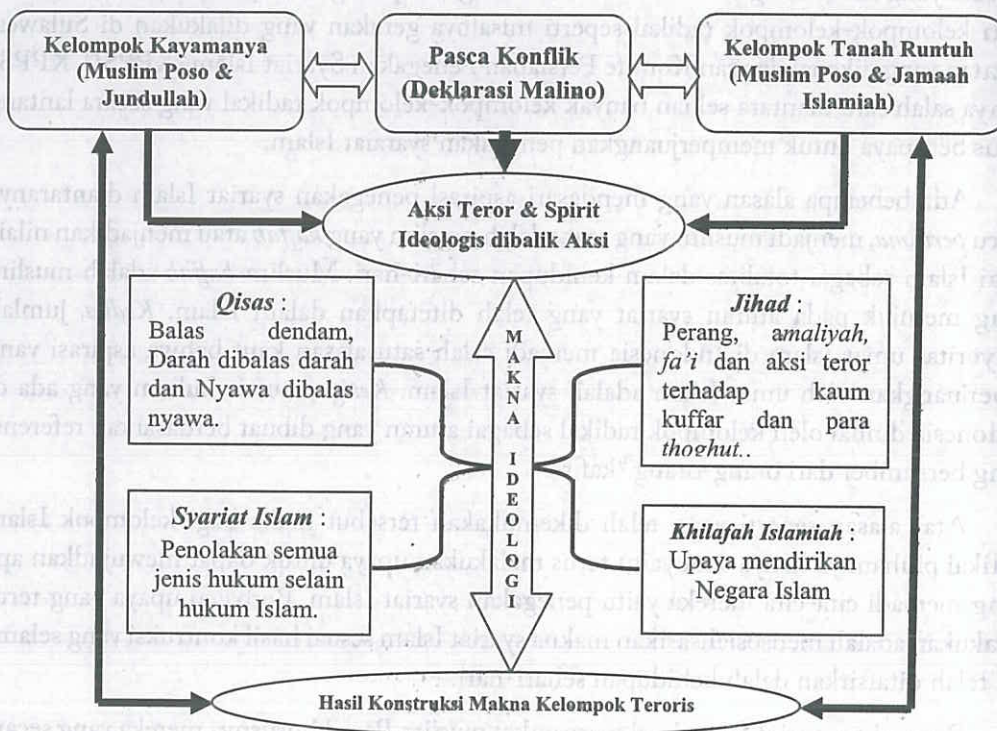
Ada beberapa alasan yang mendasari aspirasi penegakan syariat Islam diantaranya yaitu *pertama*, menjadi muslim yang taat adalah muslim yang *kaffah* atau menjadikan nilai-nilai Islam sebagai totalitas dalam kehidupan sehari-hari. Muslim *kaffah* adalah muslim yang merujuk pada aturan syariat yang telah ditetapkan dalam Islam. *Kedua*, jumlah mayoritas umat Islam di Indonesia menjadi salah satu alasan kuat bahwa aspirasi yang diperjuangkan oleh umat Islam adalah syariat Islam. *Ketiga*, aturan hukum yang ada di Indonesia dinilai oleh kelompok radikal sebagai aturan yang dibuat berdasarkan referensi yang bersumber dari orang-orang "kafir".

Atas alasan seperti yang telah dikemukakan tersebut maka bagi kelompok Islam radikal pilihannya hanya satu yaitu terus melakukan upaya untuk dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-cita mereka yaitu penegakan syariat Islam. Berbagai upaya yang terus dilakukan adalah mensosialisasikan makna syariat Islam sesuai hasil konstruksi yang selama ini telah ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penegakan syariat Islam bagi masyarakat muslim Poso khususnya mereka yang secara nyata berada pada kelompok radikal menjadikan konflik Poso sebagai salah satu upaya untuk dapat mensosialisasikan bahkan merealisasikan penegakan syariat Islam melalui indoktrinasi kebencian terhadap kelompok Kristen dan penolakan terhadap hukum selain hukum Islam. Makna syariat Islam yang telah dikonstruksi oleh kelompok radikal Poso adalah hanya ada satu hukum yang harus dipatuhi dan ditegakkan yaitu hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah selain Qur'an dan Sunnah maka tidaklah wajib mematuhi.

Melalui makna penegakan syariat Islam inilah, kelompok muslim Poso melakukan aksi pembunuhan dengan cara menembak, membom dan mutilasi sebagai bentuk qisas karena itu sesuai syariat. Selain itu, aksi perampokan sebagai *fa'i* atau harta rampasan perang juga didasarkan pada aturan syariat Islam. Pada tataran yang lebih ekstrem, doktrinasi pemaknaan penegakan syariat Islam ini adalah menolak segala bentuk *thaghut* yaitu segala bentuk penyembahan selain Allah SWT.

Spirit ideologi yang telah diurai sebagai hasil konstruksi makna kelompok radikal khususnya mereka yang telah bergabung dengan kelompok Tanah Runtuh dan Kayamanya akhirnya terpolakan dalam gerakan teror yang menjerat mereka dengan undang-undang terorisme. Berikut adalah pola konstruksi makna spirit ideologis kelompok radikal Poso :



Gambar 2. Model Konstruksi Makna Spirit Ideologis dibalik Aksi Teror kelompok

Pemahaman dan pemaknaan ideologi radikal dalam konteks kelompok muslim Poso pada dasarnya telah berkembang sejak konflik Poso bahkan perkembangan ideologi radikal semakin meningkat sejak bergabungnya kelompok muslim radikal diantaranya kelompok Jamaah Islamiah dan Laskar Jihad. Kedatangan kelompok Laskar Jihad dan Jamaah Islamiah serta kelompok lainnya untuk membantu para muslim korban konflik telah merubah peta kekuatan yang tadinya muslim minoritas dan teraniaya kemudian

kekuatan jadi berimbang bahkan kelompok muslim Poso berhasil merebut kembali daerah yang tadinya sudah dikuasai oleh kelompok Kristen.

Fungsi utama kelompok muslim radikal yang berasal dari luar Poso diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Sendjaja (2002) dalam kerangka teroris sebelumnya bahwa *pertama*, fungsi *problem solving* yaitu solusi bagi kelompok muslim Poso yang tertindas dan teraniaya oleh kelompok Kristen karena jumlah dan kemampuan yang sangat terbatas dari warga muslim Poso. Kedatangan dan keberadaan kelompok muslim radikal dari luar Poso telah menambah kemampuan muslim Poso untuk melakukan perlawanan dan serangan balasan.

Kedua, fungsi terapi yaitu perubahan motivasi warga muslim Poso yang tadinya sudah semakin terdesak dan mulai kehilangan semangat berjuang karena jumlah yang semakin sedikit namun setelah kedatangan kelompok Laskar Jihad dan kelompok lainnya maka muncul semangat baru untuk tetap bertahan dan melakukan perlawanan. Kedatangan kelompok Laskar Jihad dan kelompok lainnya menjadi "terapi" bagi warga muslim Poso yang pada akhirnya bisa bangkit kembali untuk melakukan perlawanan.

Bagi kelompok muslim radikal, konflik Poso sesungguhnya menjadi medan jihad untuk memerangi kelompok Kristen yang memang selama ini telah banyak membunuh dan menyiksa umat Islam. Situasi konflik Poso juga telah menjadi ajang doktrinasi kelompok radikal untuk menanamkan spirit ideologi baru yang melandaskan paradigma pemikiran pada upaya penegakan syariat Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dikemukakan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna di balik spirit ideologis yang telah dikonstruksi kelompok teroris dalam memotivasi berbagai tindakan teror yang selama ini telah dilakukan di Wilayah Poso dan sekitarnya diantaranya dalam bentuk teror bom, penembakan, perampokan dan mutilasi.
2. Makna qisas yang telah dikonstruksi oleh kelompok teroris yaitu aksi balas dendam yang setimpal oleh kelompok muslim terhadap warga Nasrani sebagaimana dulu ketika konflik telah menyiksa dan membantai umat Islam Poso. Qisas dikonstruksi bahwa darah harus dibalas dengan darah, nyawa harus dibalas dengan nyawa dan kepala harus dibalas dengan kepala.
3. Makna jihad yaitu segala bentuk usaha untuk kepentingan umat Islam khususnya di Poso yang terkait dengan beberapa hal yaitu pertama, *amaliyah* yaitu menentukan target

pembunuhan yang didasarkan pada alasan penghinaan terhadap aqidah umat Islam. Kedua, *fa'i* yaitu segala macam usaha untuk mendapatkan dana demi oprasionalisasi aksi teror termasuk diantaranya adalah perampokan. Ketiga, kebencian terhadap kaum kuffar dan para *thogbut* yang dilampiaskan dalam aksi teror.

4. Obsesi perjuangan kelompok teroris yang utama adalah upaya penegakan syariat Islam yaitu penolakan terhadap semua jenis hukum selain hukum Islam termasuk penolakan terhadap pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta semua jenis hukum yang bersumber dari pemikiran kaum kuffar.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, James. 1986. *The Financing of Terror: How The Groups That are Terrorizing The World Get The Money To do It*. New York: Simon and Schuster.

Ali, Nur. 2008. *Terorisme: Telaah Sosiopsikologis pada Komunitas Konflik*. Dalam Jurnal *PERDAMAIAN*, Edisi Agustus 2008. Pusat Penelitian Perdamaian dan Pengelolaan Konflik Universitas Tadulako.

Ardan Achmad. 2009. Disertasi. *Pemaknaan Bagi Kepentingan Pembelaan (Studi Kasus Komunikasi Kriminal Mengenai Tuduhan Keterlibatan Ustad Abu Bakar Ba'Asyir Dalam Peristiwa Bom Bali I)*. Pascasarjana Universitas Padjdjaran, Bandung.

Beebe A Steve, Susan J Beebe & Redmond V Mark. 2006. *Interpersonal Communication (Relating to Other)*. London: Allyn & Bacon.

Berger, Peter L & Thomas Luckmann. 1966. *The Sosial Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

_____. 1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan. Alih Bahasa Frans M Parera. Jakarta: LP3ES.

Clark, R. 1983. "Pattern in the Lives of ETA Members", *Journal of Terrorism*, 6. No.3:423-54.

Crenshaw, M. 2003a. "Logika Terorisme: Perilaku Terorisme Sebagai Hasil Pilihan Strategis", dalam: Reich, W. (Ed). 2003. *Origin of Terrorism*. Diterjemahkan oleh Sugeng Haryanto, Jakarta: Muria Kencana.

Gogali, Lian. 2009. *Konflik Poso*. Galangpress, Yogyakarta.

Golose, Petrus Reinhard. 2009. *Deradikalisasi Terorisme*. Yayasan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK), Jakarta.

Hari Purwanto. 2010. Disertasi. *Peranan Perbankan Dalam Mendeteksi Transaksi Keuangan Mencurigakan Dihubungkan dengan Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Pembiayaan Kegiatan Terorisme*. Pascasarjana Universitas Padjdjaran, Bandung.

Henropriyono. 2009. Disertasi. *Terorisme Dalam Kajian Filsafat Analitika: Relevansinya dengan Ketahanan Nasional*. Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Heskin, K. 1984. "The Psychology of Terrorism in Ireland", *Annual Review of Social and Personality Psychology*, 9. No. 42: 311-80.

Karnavian, Tito. 2008. *Indonesian Top Secret; Membongkar Konflik Poso*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Khairil, Muhammad. 2004. Tesis. *Pengaruh Pemberitaan Teorisme Terhadap Gerakan Organisasi Islam di Kota Makassar*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.

_____. 2005. Islam, Terorisme dan Media Massa (*Refleksi Terhadap Persoalan Sosial Keagamaan dan Peran Media Massa*). Jurnal ADMINISTRATOR STIA Pembangunan, Nomor 01 Edisi Juli 2005.

_____. 2006. *Pengaruh Pemberitaan Terorisme Pada Media Massa Terhadap Gerakan Organisasi Islam di Kota Makassar*. Jurnal Nasional ILMU KOMUNIKASI Terakreditasi B FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta, Volume 4, Nomor 2, Edisi Mei-Agustus 2006

Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

_____. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nainggolan, Poltak Partogi. 2002. *Terorisme dan Tata Dunia Baru*. Tiga Putra Utama, Jakarta

Permadi, Goenawan. 2003. *Fantasi Terorisme*. Masscom Media. Semarang

Purwanto, H. Wawan. 2007. *Menggapai Damai di Poso*. Cipta Mandiri Bangsa, Jakarta.

Reich, W. (Ed). 2003. *Origin of Terrorism*. Diterjemahkan oleh Sugeng Haryanto, Jakarta: Muria Kencana.

Soeharto. 2006. Disertasi. *Perlindungan Hak Tersangka, Terdakwa Dan Korban Tindak Pidana Terorisme Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia*. Pascasarjana Universitas Padjdjaran, Bandung.

Sulistyo, Hermawan, Achwan, Rochman dan Soetrisno, B. Ryadi. 2002. *Beyond Terrorisms*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Wahid, Sunardi, & Sidik. 2004. *Kejahatan Terorisme perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Refika Aditama, Bandung

Wieviorke, Michel. 1993. *The Making of Terrorism*. The University of Chicago Press, London.